

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Tempat penelitian

Kecamatan Depok merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah 35,5 km². Kecamatan Depok sendiri merupakan daerah di perkotaan yang berada di utara Kota Yogyakarta Kecamatan Depok terdiri dari tiga desa dan 58 dusun. Kawasan Kecamatan Depok sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ngemplak, Sleman, disebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kecamatan Banguntapan, Bantul, sedangkan disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mlati, Sleman, kemudian disebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kalasan, Sleman. Kecamatan Depok dihuni oleh total keseluruhan penduduk 188,771 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2018). Jumlah balita yang berusia 1-3 tahun di Depok berjumlah 386 anak. Setiap dusun di Kecamatan Depok memiliki Posyandu sendiri. Total jumlah Posyandu di Kecamatan Depok sendiri ada 22 Posyandu. Penelitian di lakukan di dusun Krodan dan Sambilegi Lor dengan jumlah balita usia 1-3 tahun terbanyak di Kecamatan Depok. Kegiatan Posyandu di dusun Krodan dan Sambilegi Lor di laksanakan setiap satu bulan sekali. Setiap Posyandu memiliki jumlah kader yang cukup banyak yaitu 7-8 orang. Kegiatan Posyandu meliputi penimbangan, pengukuran lingkar kepala, pengukuran tinggi badan, pemberian vitamin dan pemeriksaan perkembangan setiap tiga bulan sekali bekerjasama dengan Puskesmas.

2. Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

1) Karakteristik Ibu di Kecamatan Depok Sleman

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Ibu di Depok Sleman (n = 79)

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
17-25 Tahun	4	5,1%
26-35 Tahun	55	69,7%
36-45 Tahun	20	25,3%
Total	79	100%
Pendidikan		
SD	4	5,1%
SMP	10	12,6%
SMA/SMK	41	51,9%
PT	24	30,4%
Total	79	100%

Sumber : Data Primer (2019)

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia di antara 26-35 tahun yaitu sebanyak 69,7%. Selisih antara usia 17-25 tahun dengan usia terbanyak (26-35 tahun) yaitu 64,6%. Pada karakteristik pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu sebanyak 51,9%.

2) Karakteristik Anak Usia 1-3 Tahun di Depok Sleman

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Anak Usia 1-3 Tahun di Depok Sleman (n = 79)

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	33	41,8%
Laki-laki	46	58,2%
Total	79	100%
Usia		
12-<18 bulan	27	34,2%
18-24 Bulan	21	26,6%
25-36 Bulan	31	39,2%
Total	79	100%

Sumber : Data Primer (2019)

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 58,2%. Selisih antara jumlah responden laki-laki dan perempuan adalah 16,4% dan sebagian besar anak berusia di antara 25-36 bulan yaitu sebanyak 39,2%.

3) Perilaku Ibu Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Anak di Depok Sleman.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Anak di Depok Sleman (n = 79)

Perilaku Ibu	Frekuensi	Prosentase
Baik	65	82,3%
Cukup	10	12,6%
Kurang	4	5,1%
Total	79	100%

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki perilaku yang baik dalam stimulasi tumbuh kembang anak yaitu sebanyak 82,3%, sedangkan 12,6% memiliki perilaku cukup dan 5,1% memiliki perilaku dalam kategori kurang. Selisih antara perilaku ibu baik dengan perilaku ibu kurang yaitu 77,2%.

Tabel 4.4
Tabulasi Silang Karakteristik Ibu Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 1-3 Tahun di Depok Sleman (n=79)

Karakteristik Ibu	Perilaku Ibu			Total F (%)
	Baik f (%)	Cukup f (%)	Kurang f (%)	
Usia				
17-25 Tahun	4 (5,1)	0 (0)	0 (0)	4 (5,1)
26-35 Tahun	45 (57)	7 (8,9)	3 (3,8)	55 (69,6)
36-45 Tahun	16 (20,3)	3 (3,8)	1 (1,3)	20 (25,3)
Pendidikan				
SD	4 (5,1)	0 (0)	0 (0)	4 (5,1)
SMP	8 (10,1)	2 (2,5)	0 (0)	10 (12,6)
SMA/SMK	30 (38)	8 (10,1)	3 (3,8)	41 (51,9)
PT	23 (29,1)	0 (0)	1 (1,3)	24 (30,4)
Total	65 (82,3)	10 (12,6)	4 (5,1)	79 (100)

Sumber : Data Primer (2019)

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa ibu yang berusia 26-35 tahun sebagian besar memiliki perilaku baik dalam stimulasi tumbuh kembang anak yaitu sebanyak 57%. Sedangkan pada karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi sebagian besar memiliki perilaku yang baik

dalam stimulasi tumbuh kembang anak yaitu sebanyak 29,1% dan pendidikan SMA dengan perilaku yang baik 38%.

4) Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Depok Sleman.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Depok Sleman (n = 79)

Perkembangan Anak	Frekuensi	Prosentase
Normal	67	84,8%
Suspek	10	12,7%
Abnormal	2	2,5%
Total	79	100%

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan perkembangan anak di Depok Sleman sebagian besar memiliki perkembangan dalam kategori normal yaitu sebanyak 84,8%.

Tabel 4.6
Tabulasi Silang Karakteristik Anak Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Depok Sleman (n=79)

Karakteristik Anak	Perkembangan Anak			Total f (%)
	Normal f (%)	Suspek f (%)	Abnormal f (%)	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	41 (51,9)	4 (6,1)	1 (1,3)	46 (58,2)
Perempuan	26 (32,9)	6 (7,6)	1 (1,3)	33 (41,8)
Usia				
12-<18 bulan	22 (27,8)	4 (5,1)	1 (1,3)	27 (34,2)
18-,24 Bulan	17 (21,5)	4 (5,1)	0 (0)	21 (26,6)
25-36 Bulan	28 (35,4)	2 (2,5)	1 (1,3)	31 (39,2)
Total	67 (84,8)	10 (12,7)	2 (2,5)	79 (100)

Sumber : Data Primer (2019)

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa anak yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan sebagian besar memiliki perkembangan dalam kategori normal yaitu sebanyak 51,9 % untuk laki-laki dan 32,9% untuk perempuan. Sedangkan usia 25-36 bulan sebagian besar memiliki perkembangan dalam kategori normal yaitu sebanyak 35,4%.

b. Analisis Bivariat

1. Hubungan perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Depok Sleman.

Tabel 4.7

Hubungan perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Depok Sleman (n=79)

Perilaku Ibu	Perkembangan Anak			Total f (%)	P Value	r
	Normal f (%)	Suspek f (%)	Abnormal f (%)			
Baik	58 (73,4)	6 (7,6)	1 (1,3)	65 (82,3)	0,016	0,269
Cukup	7 (8,9)	3 (3,8)	0 (0)	3 (3,8)		
Kurang	2 (2,5)	1 (1,3)	1 (1,3)	1 (1,3)		
Total	67 (84,8)	10 (12,7)	2 (2,5)	79 (100)		

Sumber : Data Primer (2019)

Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa ibu yang memiliki perilaku baik dalam stimulasi tumbuh kembang anak sebagian besar anak memiliki perkembangan dalam kategori normal yaitu sebanyak 58 responden (73,4%), sedangkan ibu yang memiliki perilaku kurang baik dalam stimulasi tumbuh kembang anak terdapat 1,3% anak yang perkembangannya abnormal dan 1,3% yang perkembangannya suspek, serta 2 anak (2,5%) memiliki perkembangan normal.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p Value* 0,016 ($p < 0,05$), dimana H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang anak dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Depok Sleman dan nilai koefisien korelasi lemah yaitu 0,269. Pada penelitian ini arah korelasinya adalah positif yang berarti bahwa semakin baik perilaku ibu dalam pemberian stimulasi maka semakin baik juga perkembangan anak.

B. Pembahasan

1. Perilaku Ibu Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Anak di Depok Sleman

Hasil penelitian yang dilakukan di Depok Sleman menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki perilaku yang baik dalam stimulasi perkembangan anak yaitu sebanyak 65 responden (82,3%), sedangkan 10 responden (12,7%) lainnya memiliki perilaku cukup dan 4 responden (5,1%) memiliki perilaku kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhasanah (2015) dengan hasil bahwa sebagian besar responden di Posyandu Teratai I Desa Bangunjiwo memiliki pengetahuan baik yang mengarah ke perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan anak yaitu sebanyak 24 responden (50%) dari 48 responden yang diteliti. Perilaku stimulasi merupakan tindakan atau perubahan dari suatu organisme yang dapat diamati, bahkan dapat dipelajari yang merupakan respon yang ditimbulkan oleh rangsangan tertentu (Notoatmodjo, 2011). Perilaku ibu dalam penelitian ini adalah stimulasi atau tindakan rangsangan yang diberikan oleh ibu untuk mengoptimalkan perkembangan anak yang diberikan secara berulang dan bertahap sesuai usia anak (Dwienda, 2012).

Responden dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga yang memiliki anak usia 1-3 tahun. Orang tua atau ibu memegang posisi terpenting dalam pembinaan anak, oleh karena itu kualitas pembinaan anak sangat di pengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan perilaku ibu. Didalam kehidupan berkeluarga, masalah pengasuhan dan pemberian stimulasi pada anak umumnya dititik beratkan pada peran ibu serta seorang ibu yang paling bertanggung jawab dan paling banyak dirumah sehingga yang paling dekat dengan anak dan merupakan lingkunagn pertama dan utama bagi seorang anak. Ibu rumah tangga memiliki waktu yang penuh di rumah sehingga dapat lebih mengoptimalkan pemberian stimulasi tumbuh kembang dengan baik karena dengan pemberian stimulasi rutin dan terus menerus akan menunjang perkembangan anak

yang baik (Soetjiningsih, 2013). Menurut DepKes (2016) stimulasi diberikan rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi dapat diberikan oleh orang-orang terdekat terutama ibu karena ibu lebih banyak memiliki waktu bersama anak-anak sehingga dapat memberikan stimulasi yang maksimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 55 responden (69,6%), dan Ibu yang memiliki usia 26-35 tahun sebagian besar memiliki perilaku baik dalam stimulasi tumbuh kembang anak yaitu sebanyak 45 responden (57%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Kusbaryanto (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu berusia 20-35 tahun memiliki perilaku stimulasi dalam kategori baik dan perkembangan anaknya dalam kategori normal. Menurut Hurlock (2001) usia dewasa awal (21-35 tahun) adalah usia reproduksi dan siap memiliki anak, sehingga seseorang siap menerima tanggungjawab menjadi ibu dan berperilaku sebagai seorang ibu dengan memberikan stimulasi pada anaknya.

Riyadi (2009) mengungkapkan bahwa selain usia yang dimiliki ibu, latar belakang pendidikan orang tua baik formal maupun nonformal juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan ibu kepada anaknya untuk dapat meningkatkan perkembangan anak yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu sebanyak 41 responden (51,9%) dan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 24 responden (30,4%). Ibu yang berpendidikan perguruan tinggi sebagian besar memiliki perilaku yang baik dalam stimulasi tumbuh kembang anak yaitu sebanyak 23 responden (29,1%) dan 30 responden (38%) untuk pendidikan SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu berpendidikan SMA sederajat yaitu 12 responden (41,4%) mempunyai tingkat stimulasi dalam kategori baik. Ibu yang memiliki latar belakang pendidikan SMA atau

cukup tinggi telah mempunyai pola pikir yang cukup baik sebagai hasil dari proses pendidikan formal yang dijalannya sehingga berpengaruh terhadap perilaku dalam pemberian stimulasi perkembangan anak, yang dimana semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pula perilaku yang dimiliki oleh seorang ibu dalam mengatasi perkembangan anak (Wong, 2009).

2. Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Depok Sleman

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan dalam kategori normal yaitu sebanyak 67 responden (84,8%), sedangkan 10 responden (12,7%) lainnya memiliki perkembangan dalam kategori suspek dan 2 responden (2,5%) dalam kategori abnormal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusuma (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Penumping Surakarta berada dalam kategori normal sebanyak 45 responden (90%). Penelitian lain dilakukan oleh Kosegeran (2013) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak di Desa Ranoketang Atas memiliki perkembangan dalam kategori sesuai yaitu sebanyak 18 responden (56,2%) dari 32 responden yang diteliti. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurhasanah (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak usia 1-3 tahun di Posyandu Teratai I Desa Bangunjiwo memiliki perkembangan tumbuh kembang dalam kategori sesuai yaitu sebanyak 44 responden (91,7%) dari 48 responden yang diteliti. Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa terdapat 2 anak dengan perkembangan abnormal. Anak yang perkembangannya masuk dalam kategori abnormal dengan ibu berpendidikan SMA/SMK dan perguruan tinggi. Hal tersebut bisa terjadi karena selain pendidikan ibu ada faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan stimulasi tumbuh kembang anak seperti faktor genetik atau faktor keturunan, pola asuh orang tua, faktor lingkungan fisik dan faktor nutrisi (Soetjiningsih, 2013). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa

anak yang memiliki perkembangan dalam kategori normal sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 41 responden (51,9 %). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Kusbaryanto (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak *toddler* berjenis kelamin laki-laki 24 reponden (30%) masuk dalam kategori perkembangan yang normal. Rahyubi (2014) mengungkapkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam stimulasi perkembangan anak. Laki-laki lebih dominan menguasai motorik kasar dan keterampilan keseimbangan sedangkan pada perkembangan anak perempuan lebih menguasai motorik halus dan perkembangan visual dan graphmotor (menulis dan menggambar).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 25-36 bulan yaitu sebanyak 31 responden (39,2%), dan anak yang memiliki usia 25-36 bulan sebagian besar memiliki perkembangan dalam kategori normal yaitu sebanyak 28 responden (35,4%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hati (2016) di Kecamatan Sedayu Bantul menunjukkan bahwa sebagian besar responden usia 2-3 tahun juga memiliki perkembangan dalam kategori normal. Usia anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usia tumbuh kembang dimana anak mengalami peningkatan kemampuan (Hidayat, 2012). Usia anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dimana seorang anak memiliki karakteristik yang berbeda dalam aktivitas perkembangan (Rahyubi, 2014). Masa anak-anak khususnya masa balita merupakan masa kritis yang akan menentukan hasil proses tumbuh kembang anak selanjutnya. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, maka diperlukan situasi yang mendukung seperti terpenuhinya kebutuhan dasar anak yang meliputi fisik, emosi, kasih sayang dan kebutuhan stimulasi (Soetjiningsih, 2013).

3. Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Depok Sleman

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang anak dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Depok Sleman yang di tujukan oleh hasil uji statistik *Sperman Rank* diperoleh nilai *p Value* 0,016 ($p < 0,05$) dan keeratan hubungan lemah yaitu 0,269. Pada penelitian ini arah korelasinya adalah positif yang berarti bahwa semakin baik perilaku ibu dalam pemberian stimulasi maka semakin baik juga perkembangan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Imelda (2017) dengan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu yang mengarah pada perilaku ibu dalam stimulasi anak dengan perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan sosial pada anak di Banda Aceh. Prinsip utama perkembangan fisiologis anak usia balita adalah koordinasi gerakan motorik, baik motorik kasar maupun halus yang pada awal perkembangan tidak terkoordinasi dengan baik, seiring dengan kematangan, pengamalan dan stimulasi dari luar anak menjadi terkoordinasi dengan baik. Hasil penelitian serupa juga dilakukan oleh Hati (2016) dengan hasil bahwa stimulasi tumbuh kembang anak mempengaruhi perkembangan anak usia 12-36 bulan yang di tunjukan oleh nilai *p value* 0,001. Salah satu fungsi dari stimulasi pada anak adalah merangsang perkembangan intelektual (kognitif), dimana anak akan melakukan eksplorasi dan manipulasi terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Stimulasi yang diberikan oleh orang tua khususnya ibu melalui perilaku ibu dinilai sebagai kebutuhan dasar anak yaitu asah, dengan mengasah perkembangan anak secara terus-menerus secara teratur dan terarah akan lebih cepat meningkatkan perkembangan anak dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi (Dwienda, 2012). Perilaku orang tua dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan tentang stimulasi merupakan salah satu faktor penting dalam membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan serta ibu lebih memahami cara mengasuh dan mendidik anak yang lebih baik dan benar (Sunarsih, 2018).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya meneliti tentang stimulasi dalam perkembangan anak. Namun pada dasarnya masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak seperti faktor genetik, faktor lingkungan fisik, pola asuh orang tua dan faktor nutrisi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA